

**POLA PROGRAM BERPIKIR KRITIS (*CRITICAL THINKING*) DALAM  
RUANG BELAJAR MENGAJAR ERA ABAD 21  
(STUDI PADA PASRAMAN KOTA TANGERANG)**

Oleh

Niluh Junia Eka Sari (E-mail:luhjuniaes16@gmail.com)

I Made Awanita (E-mail:awanita\_made@yahoo.com)

I Ketut Angga Irawan (E-mail:ketutanggairawan@gmail.com)

***ABSTRACT***

*This thesis discusses Critical Thinking Patterns in the 21st Century Era of Teaching and Learning Space (Studies in Pasraman, Tangerang City). The purpose of this study is to find out how the pattern of Critical Thinking Program (critical thinking) in teaching and learning space and What are the Positive and Negative Impacts of Teaching and Learning Process Using Critical Thinking. This research is a qualitative research with a descriptive design. Data collection techniques using research instruments, interviews, observation and documentation. The author conducted interviews with informants. The results of the study prove that the critical thinking program pattern in the 21st century teaching and learning space in Pasraman Kerta Jaya Tangerang and Pasraman Dharma Sidhi Ciledug, that the critical thinking program pattern has begun to be applied in Pasraman Kerta Jaya Tangerang and Pasraman Dharma Sidhi Ciledug. The positive and negative impacts of training the ability of Hindu young generation to become a generation of good leaders in the future and carry a better Hindu name.*

***Keywords :*** *Critical thinking, 21st Century Era*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berkualitas yang berlangsung sepanjang hayat. Untuk itu pemerintah selalu berupaya untuk memajukan program Pendidikan dengan mengikuti perkembangan jaman, seperti halnya dengan perkembangan abad 21 yang mana merupakan era pembelajaran yang berbasis teknologi. pemanfaatan teknologi, informasi dan komunikasi yang digunakan dalam segala segi kehidupan, tidak terkecuali dalam dunia Pendidikan. dengan indikator kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi menjadi bagian penting dalam memasuki perkembangan abad 21 (Daryanto dan Karim, 2017).

Salah satu bagian yang menjadi tujuan dari pendidikan abad 21 adalah upaya yang dilakukan untuk mendorong peserta didik agar mampu menguasai keterampilan-

keterampilan yang terkandung di dalam kecakapan abad 21 yang tentunya sangat penting dan berguna bagi mereka untuk dapat lebih responsif dalam menghadapi perubahan dan perkembangan jaman. Adapun hal yang dianggap penting dalam pendidikan kecakapan abad 21 yaitu mendorong peserta didik untuk memiliki basis kemampuan pengetahuan, dan pemahaman yang mendalam guna dapat diterapkan sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Untuk itu, sistem pendidikan perlu dipertimbangkan sejumlah aspek yang menjadi domain dalam pendidikan kecakapan abad 21.

Dalam lembaga pendidikan atau sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok sehingga berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung kepada bagaimana sebuah proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan masyarakat (Hepytriati, 2014).

Dalam melakukan pembelajaran bagian proses belajar sangat diperlukan guna meningkatkan kemampuan pemahaman terhadap materi yang dipelajari oleh peserta didik. Dalam proses belajar tersebut terdapat pengaruh perkembangan mental yang digunakan dalam berpikir atau perkembangan kognitif serta konsep yang digunakan dalam belajar. Dalam pembelajaran abad 21 saat ini yang lebih menitik beratkan kepada pemecahan masalah pada siswa, dengan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis adalah salah satu bagian dari keterampilan yang ada pada kecakapan abad 21. Kemampuan berpikir kritis memiliki peran sangat penting dalam membekali siswa untuk mampu menangani masalah sosial, ilmiah dan praktis secara efektif dimasa yang akan datang. Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam mewujudkan harapan pemerintah yaitu menciptakan sumber daya manusia yang unggul dimasa yang akan datang, dan mampu memecahkan masalah dilingkungan hidupnya.

Berpikir kritis juga dianggap sangat penting dalam pembelajaran di Pasraman karena dapat membantu siswa untuk menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat lebih baik. Berpikir kritis adalah suatu proses yang memiliki tujuan untuk membuat keputusan

secara rasional yang diarahkan untuk memutuskan apakah meyakini atau melakukan sesuatu.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting sekali untuk dimiliki oleh setiap peserta didik karena digunakan dalam kegiatan mental dalam hal untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, menganalisis asumsi, dan untuk melakukan penelitian ilmiah. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan dengan melalui proses pendidikan. karena hal ini akan sangat berguna dalam upaya untuk membekali peserta didik dalam menghadapi perkembangan di era global dan bersaing dalam menghadapi kemajuan-kemajuan yang akan dihadapi di dunia global saat ini.

Perubahan secara bertahap yang dilakukan oleh pemerintah adalah didasari oleh faktor kemajuan dari perkembangan dunia pendidikan saat ini yang menuntut untuk dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkarakter kuat sebagai generasi bangsa Indonesia yang mampu untuk bersaing di era kemajuan teknologi dan informasi pada saat ini.

Perubahan yang dilakukan oleh pemerintah saat ini yaitu dengan menyempurnakan tatanan sistem pendidikan diantaranya adalah kurikulum. Kurikulum memiliki susunan yang sistematis dalam melaksanakan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah pada umumnya. Kurikulum merupakan salah satu sistem pembelajaran yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan yang diharapkan. Kurikulum merupakan sebuah alat dalam mencapai sebuah tujuan pendidikan yang didalamnya terdapat susunan sistematis yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menempuh pendidikan. dengan adanya kurikulum yang baik dan mampu menjadi alat untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan maka kurikulum membutuhkan kesempurnaan dalam susunan sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemajuan jaman modern ini.

Pemerintah saat ini telah melakukan perubahan untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan menyempurnakan kurikulum sesuai dengan perkembangan jaman saat ini. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi dan implikasi dari sistem politik, sosial budaya, ekonomi dan perkembangan IPTEK. Untuk itu perubahan atau perkembangan sistem pembelajaran di Indonesia saat ini didasari karena adanya

perubahan yang terjadi dalam kehidupan dan kebutuhan yang terjadi di masyarakat khususnya Indonesia saat ini. (Hidayat, 2013:1)

Melihat dari prinsip yang ada dalam kurikulum 2013 yang mengharapkan adanya perubahan dan peningkatan potensi siswa untuk dapat lebih aktif, inovatif dan kreatif. Demikian siswa sebagai objeknya (*student centre*) tidak lagi guru yang jadi pusat perhatian utama atau guru yang lebih aktif melainkan siswanya yang dituntut untuk mampu lebih aktif dalam proses pembelajaran berlangsung. dengan tujuan mampu mendorong dan menumbuhkan kretivitas serta kemampuan berpikir siswa untuk lebih aktif.

Demi kesempurnaan agar perkembangan perubahan kurikulum 2013 di Indonesia pemerintah saat ini sudah mulai mengikuti atau menggarap Revolusi Industri 4.0 dalam dunia Pendidikan yang dikenal dengan pembelajaran yang berbasis teknologi atau kecakapan abad 21. Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi semakin berkembang dengan pesat. Pemerintah saat ini telah melakukan berbagai upaya dalam menghadapi perkembangan abad 21 agar Indonesia mampu mengikuti perkembangan dan kemajuan jaman yang salah satunya melalui Pendidikan.

Membangun karakter yang kita perlukan salah satunya melalui pembelajaran dimana dalam pembelajaran abad 21 ini suatu pengintegrasian antara kemampuan literasi, kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Ditambah dengan penguasaan terhadap teknologi Seperti kita ketahui bahwa, kualitas pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah. Dan memasuki abad 21 keadaan sumber daya manusia di Indonesia tidak kompetitif. Perkembangan dunia abad 21 ditandai dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam segala segi kehidupan, termasuk dalam proses pembelajaran. Dimana keterampilan-keterampilan yang tercantum dalam abad 21 masih sangat relevan dengan empat pilar kehidupan yang mencakup *learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together* (Daryanto dan Karim, 2017:6). Empat prinsip tersebut masing-masing mengandung keterampilan khusus yang perlu diberdayakan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti yang tercantum dalam kecakapan abad 21 yaitu; (1) kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*), (2) kecakapan berkomunikasi (*communication skills*), (3) kecakapan kreativitas dan

inovasi (*creativity and innovation*), (4) kecakapan kolaborasi (*collaboration*). Yang mana keempat kecakapan tersebut telah dikemas dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Seperti kita ketahui bahwa dalam perkembangan dan kemajuan IPTEK di kehidupan saat ini juga membawa dampak yang positif atau mampu mempermudah manusia dalam mencapai tujuannya. Dalam halnya seperti teknologi transportasi udara memberikan kemudahan manusia untuk menempuh perjalanan panjang. Melalui media televisi, kejadian di suatu tempat dapat secara langsung diketahui dan dilihat di tempat lain yang berjarak sangat jauh pada waktu bersamaan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi melalui internet memberi kemudahan pengiriman uang pada waktu yang sangat singkat. Perkembangan teknologi menjadikan terjadinya perubahan kualifikasi dan kompetensi tenaga kerja.

Adapun dampak negatif yang didapatkan dari perkembangan teknologi yang saat ini tengah dialami di Indonesia seperti halnya banyak sekali berita-berita yang tersebar dengan cepat melalui media elektronik yang kebenarannya belum terbukti namun banyak masyarakat khususnya anak muda yang dapat dengan mudah menganggap bahwa berita tersebut benar adanya tanpa berpikir lebih panjang mengenai fakta atau kebenaran yang terjadi sebenarnya sehingga dapat dengan mudah untuk menyebarkan berita tersebut.

Perkembangan teknologi dan informasi ini mempengaruhi segala aspek kehidupan termasuk bidang Pendidikan. Teknologi menjadi bagian yang integral dengan kehidupan peserta didik. Pesatnya perkembangan jaman ini, juga sejalan dengan perkembangan masalah-masalah yang timbul menjadi semakin kompleks dan diperlukan sumber daya manusia yang mampu menghadapi masalah-masalah tersebut. Oleh karena itu pendidikan pada abad 21 ini dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas unggul yang mampu menghadapi tantangan global abad 21.

Pembelajaran abad 21 ini, secara singkat memiliki prinsip pokok bahwa pembelajaran harus berpusat pada siswa, bersifat kolaboratif, kontekstual, dan terintegrasi dengan masyarakat. Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran abad 21 ini sangat penting dalam mewujudkan masa depan anak bangsa. Salah satu dari usaha untuk mewujudkan hal tersebut dengan adanya pembelajaran *critical thinking* atau

berpikir kritis, yang mana terdapat beberapa aspek didalam *critical thinking* tersebut diantaranya; merumuskan masalah, memberikan argument, mensintesis, menganalisis, melakukan evaluasi, memutuskan dan melaksanakan.

Pembelajaran abad 21 ini sudah selayaknya diterapkan oleh guru dan lembaga pendidikan di berbagai sekolah-sekolah tidak hanya sekolah umum namun juga sekolah non-formal yang berlatar belakang agama Hindu atau yang biasa disebut dengan Pasraman. Sebagai upaya dalam menyempurnakan dan meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Untuk itu peneliti mencoba melakukan observasi di pasraman kota Tangerang yaitu pasraman Kerta Jaya Tangerang dan pasraman Dharma Sidhi Ciledug, khususnya siswa SMA kelas XI, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran abad 21 ini telah diterapkan atau belum dalam sistem pembelajarannya oleh guru kelas di Pasraman tersebut. Pada saat peneliti melakukan observasi di Pasraman tersebut, masih terdapat banyak kendala yang membuat pasraman belum mampu menerapkan sistem pembelajaran abad 21 ini dengan baik. Dalam halnya fasilitas yang kurang memadai dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru kelas XI dipasraman tersebut masih bersifat *Teacher centre* sehingga membuat siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Penelitian ini di lakukan di Pasraman dengan tujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) Hindu yang unggul melalui metode ini, dengan harapan siswa yang melakukan proses pembelajaran di pasraman kedepannya mampu menjadi generasi Hindu yang lebih baik dan maju. Dengan menanamkan *critical thinking* dalam setiap pembelajaran tentu akan membawa siswa memiliki kriteria baik, unggul berpikir cerdas dan mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta tidak dapat dengan mudah memberikan respon yang negatif terhadap suatu masalah tanpa menelaahnya terlebih dahulu. Dengan demikian hal ini sangatlah perlu diterapkan dan ditingkatkan dalam sebuah pembelajaran. Bagaimanakah pola program berpikir kritis (*critical thinking*) dalam ruang belajar mengajar? Apakah dampak positif dan negatif proses belajar mengajar yang menggunakan *critical thinking*?

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah pola program berpikir kritis (*critical thinking*) dalam ruang belajar mengajar serta Untuk mengetahui apakah dampak positif dan negatif proses belajar mengajar yang

menggunakan *Critical Thinking* di Pasraman Kerta Jaya Tangerang dan Pasraman Dharma Sidhi Ciledug pada siswa tingkat SMA.

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gambaran serta proses kegiatan pola program berpikir kritis (*critical thinking*) dalam ruang belajar mengajar serta apa saja dampak positif dan negative proses belajar yang menggunakan *critical thinking* di Pasraman Kerta Jaya Tangerang dan Pasraman Dharma Sidhi Ciledug.

### ***Critical Thinking* (berpikir kritis)**

*Critical Thinking* adalah sebuah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi yang dimana sebuah informasi tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Pendapat inipun sejalan dengan pendapat Gunawan (2007:177) yang menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk melakukan sebuah analisis, menciptakan dan menggunakan kriteria secara obyektif dan melakukan evaluasi sebuah data. Lebih lanjut (Ibrahim, 2007) menjelaskan bahwa kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam kehidupannya ditentukan oleh kemampuan berpikirnya sendiri, terutama dalam memecahkan masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya.

Menurut Johnson (2010:100), berpikir kritis adalah sebuah proses yang terorganisir dan jelas yang digunakan dalam aktivitas mental seperti pemecahan masalah, pembuatan keputusan, menganalisis asumsi-asumsi, dan penemuan secara ilmiah.

Karakteristik berpikir kritis menurut Seifert dan Hoffnung (dalam Desmita, 2010:154), terdapat empat komponen berpikir kritis yaitu untuk berpikir kritis seseorang memiliki kemampuan untuk menjelaskan, menggeneralisasi, menarik kesimpulan deduktif dan merumuskan langkah-langkah logis lainnya secara mental. Dalam menghadapi suatu *problem*, seseorang harus mengetahui tentang topik atau kontennya. Untuk memecahkan suatu konflik pribadi, seseorang harus mengetahui tentang person dan dengan siapa yang memiliki konflik tersebut.

Indikator kemampuan berpikir kritis diantaranya mengidentifikasi unsur-unsur dalam kasus beralasan, terutama alasan-alasan dan kesimpulan-kesimpulan. Mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi-asumsi, memperjelas dan menginterpretasikan pernyataan-pernyataan dan ide-ide, mengadili penerimaan, terutama kredibilitas dan klaim-klaim, mengevaluasi argument-argument yang

beragam jenisnya, menganalisis, mengevaluasi, mensintesis, serta menghasilkan sebuah argument atau keputusan yang akan dilakukan, berikut pemahaman terkait dari indikator-indikator di atas sebagai berikut :

a. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan aktivitas yang dimulai dari mengamati, mengorganisasi, menafsirkan dan menyimpulkan data (Ibrahim dan Nur, 2000). Kegiatan ini sangat perlu ada di dalam sebuah pembelajaran karena didalam kegiatan merumuskan masalah siswa diajak untuk berpikir lebih kritis mengenai sebuah masalah yang akan dihadapinya.

b. Memberikan Argumen

Argument adalah pernyataan atau proposisi yang dilandasi oleh data-data namun, secara umum argument dapat diartikan sebagai alasan yang dapat dipakai untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian atau gagasan. Pembelajaran berpikir kritis akan meliputi kegiatan pengenalan, penilaian, dan memberikan argument.

c. Mensintesis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata Sintesis adalah paduan (campuran) berbagai pengertian atau suatu hal sehingga merupakan kesatuan yang selaras. Mensintesis yaitu menggabungkan atau mencampurkan pengertian-pengertian atau pendapat-pendapat dari berbagai sumber dengan tujuan agar menjadi sebuah satu kesatuan yang selaras dan saling berkaitan.

d. Menganalisis

Menurut Kusriani dan Andri Koniyo (2007:59), analisis dapat didefinisikan sebagai “penguraian dari suatu sistem informasi yang utuh ke dalam bagian-bagian komponennya dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi sebuah permasalahan, kesempatan dan hambatan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan yang diharapkan, sehingga dapat diusulkan perbaikan-perbaikannya.

e. Mengevaluasi

Evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi mengenai hasil penilaian atas permasalahan yang ditemukan. Tujuan perencanaan evaluasi adalah untuk menetapkan mengapa, bagaimana, kapan, dan oleh siapa proses evaluasi akan dilaksanakan.



f. Memutuskan dan Melaksanakan

Memutuskan dan melaksanakan merupakan tahapan akhir dalam sebuah kegiatan, untuk dapat menempuh tahapan akhir ini seseorang diajak untuk melewati tahapan-tahapan mulai dari merumuskan masalah, memberikan argument, mensintesis, menganalisis, mengevaluasi dengan demikian seseorang diajak untuk berpikir kritis dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dan berguna ketika dilaksanakan.

**Era Abad 21**

Era abad 21 merupakan sebuah pembelajaran yang mengintegrasikan antara kecakapan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kecakapan tersebut, tentu dapat dikembangkan melalui berbagai model kegiatan dalam proses pembelajaran yang berbasis pada aktivitas yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan materi pembelajaran.

Adapun keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan pada abad 21 yaitu keterampilan berpikir lebih tinggi (*higher order thinking skills*) keterampilan ini tentu sangat diperlukan dalam upaya mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global atau dengan kata lain pendidikan dapat menciptakan masyarakat yang memiliki pendidikan bermutu dan berkualitas di masa depan guna dapat bersaing dan mampu menghadapi dunia kerja yang akan datang.

Kecakapan abad 21 yang terintegrasi dalam kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan teknologi dan informasi (TIK) yang harus dimiliki pada era revolusi 4.0. menurut Trilling Fadel (dalam Daryanto dkk, 2017 : 13-14) dapat dikembangkan melalui:

- a. Kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*).
- b. Kecakapan berkomunikasi (*communication skill*).
- c. Kecakapan kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*)
- d. Kecakapan kolaborasi (*collaboration*)

Demikianlah pembelajaran kecakapan abad 21 dikatakan sebagai pembelajaran yang berbasis terkonologi, sesuai dengan kemajuan atau perubahan revolusi 4.0 yang dapat membawa perubahan kedalam berbagai aspek tak terkecuali dalam dunia pendidikan.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian bersifat kualitatif. Pengertian penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Zuldafrial dan Lahir, 2012:2). Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi. Dalam penyampaian laporan peneliti menggunakan narasi kalimat, bukan dalam bentuk tabel, angka atau grafik.

Metode dalam hubungannya dengan penelitian merupakan jalan yang berkaitan dengan cara kerja dalam mencapai sasaran yang diharapkan bagi penggunaannya. kemudian dapat dipahami objek sasaran yang diinginkan dalam mencapai sasaran atau tujuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, metode menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian agar mendapat data dari informasi yang akurat dan sah. Selain itu juga, data dan informasi yang dicari untuk membangun atau memperoleh pemahaman harus melalui syarat ketelitian sehingga keakuratan hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan pembahasan dari ke enam indikator *critical thinking*, maka dapat disimpulkan bahwa pola program berpikir kritis sudah mulai di terapkan di Pasraman Kerta Jaya Tangerang dan Pasraman Dharma Sidhi Ciledug, walaupun belum optimal hal ini dapat dilihat dari soal terkait PAS (penilaian akhir semester) dan soal PAT (penilaian akhir tahun) yang digunakan oleh guru di pasraman tersebut belum optimal karena diantara beberapa soal tersebut masih banyak yang masih tergolong kedalam kategori C1, C2 yang didalam teori Taxonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson hal tersebut masih tergolong kedalam level pengetahuan dan pemahaman. pembelajaran *critical thinking* di era abad 21 yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis lebih luas dan tentunya mengajak siswa untuk mampu menghasilkan dan menciptakan sebuah gagasan sehingga dapat dikatakan mampu berpikir kritis.

Berkaitan dengan pola program berpikir kritis dalam ruang belajar mengajar, sesuai dari hasil wawancara dengan beberapa informan peneliti dapat menganalisis dan menyimpulkan bahwa pola program berpikir kritis yang dilakukan dikedua

pasraman tersebut menggunakan metode diskusi kelompok, guru mengajak siswa untuk membentuk kelompok dan membagikan materi dengan masalah yang berbeda dimasing-masing kelompok untuk mampu mereka pecahkan dengan tujuan melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi lalu mereka mempresentasikan hasil dari temuan yang mereka dapatkan dari masing-masing kelompok mereka guna melatih kemampuan dalam memutuskan dan melaksanakan sebuah materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diketahui dengan *critical thinking* siswa akan lebih kreatif serta berhati-hati dalam melakukan tindakan, mengambil keputusan dan berpikir kritis terlebih dahulu. Hal tersebut juga akan membuat siswa tidak mudah menerima berita yang belum jelas kebenarannya. Menurut Wahidin (Mahanal : 2007), terdapat beberapa keuntungan atau dampak positif yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis yaitu:

- a. Belajar menjadi lebih ekonomis, yaitu bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa.
- b. Akan cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa itu sendiri.
- c. Diharapkan siswa mampu memiliki sikap ilmiah dan,
- d. Siswa diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar dikelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialami oleh siswa tersebut.

Dalam hal ini pembelajaran *critical thinking* sebenarnya tidak berdampak negatif, namun terdapat beberapa kendala yang di alami dari kedua pasraman ini yang membuat pelaksanaan pembelajaran dengan *critical thinking* ini tidak terlaksana dengan baik dan sempurna di pasraman berdasarkan informasi dari beberapa informan diatas mengenai kendala yang dialami oleh Pasraman Kerta Jaya Tangerang dan Pasraman Dharma Sidhi Ciledug, yaitu dalam penerapan pembelajaran dengan revolusi industry 4.0 atau yang dikenal dengan pembelajaran kecakapan abad 21 itu ada pada kurangnya fasilitas dalam pasraman seperti media elektronik yaitu infocus, tidak adanya infocus dalam setiap ruangan kelas di Pasraman tersebut yang

menghambat jalannya pembelajaran dengan mengajak siswa dalam kemampuan berpikir kritis untuk memberikan contoh-contoh materi terkait pembelajaran tersebut.

## **KESIMPULAN**

Pola Program Berpikir Kritis yang dilakukan di kedua pasraman tersebut yaitu pasraman Kerta Jaya Tangerang dan Pasraman Dharma Sidhi Ciledug dalam kegiatan belajar mengajar menggunakan metode diskusi kelompok, guru mengajak siswa untuk membentuk kelompok dan membagikan materi dengan masalah yang berbeda dimasing-masing kelompok untuk mampu mereka pecahkan dengan tujuan melatih kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, menganalisis dan mengevaluasi lalu mereka mempresentasikan hasil dari temuan yang mereka dapatkan dari masing-masing kelompok mereka guna melatih kemampuan dalam memutuskan dan melaksanakan sebuah materi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan pembahasan dari ke enam indikator *critical thinking*, yaitu merumuskan masalah, memberikan argument, mensintesis, menganalisis, memutuskan dan melaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa pola program berpikir kritis sudah mulai di terapkan di Pasraman Kerta Jaya Tangerang dan Pasraman Dharma Sidhi Ciledug, walaupun belum optimal hal ini dapat dilihat dari soal terkait PAS (penilaian akhir semester) dan soal PAT (penilaian akhir tahun) yang digunakan oleh guru di pasraman tersebut belum optimal karena diantara beberapa soal tersebut masih banyak yang masih tergolong kedalam kategori C1, C2 yang didalam teori Taxonomi Bloom yang disempurnakan oleh Anderson hal tersebut masih tergolong kedalam level pengetahuan dan pemahaman. pembelajaran *critical thinking* di era abad 21 yaitu pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis lebih luas dan tentunya mengajak siswa untuk mampu menghasilkan dan menciptakan sebuah gagasan sehingga dapat dikatakan mampu berpikir kritis.

Terdapat beberapa keuntungan atau dampak positif yang diperoleh dari pembelajaran yang menekankan pada proses keterampilan berpikir kritis yaitu:

- e. Belajar menjadi lebih ekonomis, yaitu bahwa apa yang diperoleh dan pengajarannya akan tahan lama dalam pikiran siswa.
- f. Akan cenderung menambah semangat belajar dan antusias baik pada guru maupun pada siswa itu sendiri.

- g. Diharapkan siswa mampu memiliki sikap ilmiah dan,
- h. Siswa diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah baik pada saat proses belajar mengajar dikelas maupun dalam menghadapi permasalahan nyata yang akan dialami oleh siswa tersebut.

Dampak positif belajar mengajar yang menggunakan (*critical thinking*) pada dasarnya, dampak positif dari belajar mengajar menggunakan *critical thinking* yaitu siswa dapat belajar berpikir dewasa dan kritis, bisa menyelesaikan tugas atau persoalan dalam pembelajaran, keberhasilan dalam menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi saat menjalankan tugas yang diberikan guru, dapat meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, melatih kemampuan generasi muda Hindu untuk menjadi generasi pemimpin yang baik kedepannya dan membawa nama Hindu lebih baik dan menjadi contoh kedepannya mengenai agama Hindu yang di Indonesia kita dikenal sebagai agama minoritas.

Pembelajaran *critical thinking* sebenarnya tidak berdampak negatif, namun terdapat beberapa kendala yang di alami dari kedua pasraman ini yang membuat pelaksanaan pembelajaran dengan *critical thinking* ini tidak terlaksana dengan baik dan sempurna di pasraman kurangnya fasilitas dalam pasraman seperti media elektronik yaitu infocus, tidak adanya infocus dalam setiap ruangan kelas di Pasraman tersebut yang menghambat jalannya pembelajaran dengan mengajak siswa dalam kemampuan berpikir kritis untuk memberikan contoh-contoh materi terkait pembelajaran tersebut.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Daryanto dan Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Hepytriati. (2014). *Profil Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Kelas XI MIPA SMAN Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Bengkulu.
- Hidayat, S. (2013). *Perkembangan Kurikulum Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yaumi, M. (2018). *Media Dan Teknologi Pembelajaran* (1st Ed.; S. F. Sangkala Sirate, Ed.). Jakarta.
- Zuldafrial dan Lahir. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.